

## **Pradigma Pedagogi Kritis dalam Penelitian Tindakan**

Asri Nur Aliyah<sup>1</sup>, Laras Rahadiani<sup>2</sup>, Millatul Fadilah<sup>3</sup>, Neng Silmi Kappatul Puadah<sup>4</sup>,  
Nurfadilah<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah,  
Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Email: anisanurfauziah232@gmail.com<sup>1</sup>, rofatulira@gmail.com<sup>2</sup>, adityamns12@gmail.com<sup>3</sup>,  
fahmiazka39@gmail.com<sup>4</sup>, mahfudindidin64@gmail.com<sup>5</sup>

### **Abstract**

Education, which should be a means of fun for students, has turned into the most boring, frightening and makes students lazy to go to school. And going to school just for formality and just to meet his friends. Education at the present time has lost its direction as an effort to create maturity when the school turns into a prison for the occupants and the authorities in it. The purpose of this article is the author's concern about Indonesian education which is not yet oriented towards efforts to produce quality human resources and have future skills. So that through a literature review conducted on Critical Pedagogical Pradigms in Action Research it is expected to be able to change perspectives on education in Indonesia. Through the literature study method, the authors seek references from various sources such as books, scientific articles, journals, theses, etc. Through the method of literature study, the authors seek references from various sources such as books, scientific articles, journals, theses, etc. PTK is a study of classroom situations that is carried out systematically by following certain procedures or steps, and these activities guide the problems in the classroom that the teacher experiences when doing them. daily tasks as someone who tries to teach students, the goal is to solve problems that arise in lessons and/or improve the quality of classroom situations, including practice, efforts to solve problems and/or improve quality. can be done by one person, namely the class teacher himself.

Keywords: Pedagogy, Critical Pedagogy, Action Research

### **Abstrak**

Pendidikan yang seharusnya menjadi sebuah sarana yang menyenangkan bagi siswa namun berubah menjadi sarana yang paling membosankan, menakutkan dan membuat siswa menjadi malas untuk pergi ke sekolah. Dan pergi ke sekolah hanya untuk sekedar formalitas dan hanya untuk bertemu dengan temannya saja. Pendidikan pada masa kini sudah kehilangan arah sebagai upaya menciptakan kedewasaan ketika sekolah berubah seolah menjadi penjara bagi penghuni dan otoritas-otoritas yang ada di dalamnya. Tujuan dibuatnya artikel ini yaitu keresahan penulis akan pendidikan Indonesia yang belum berorientasi pada upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan masa depan. Sehingga melalui kajian literatur yang dilakukan mengenai Paradigma Pedagogi Kritis dalam Penelitian Tindakan diharapkan mampu mengubah perspektif terhadap pendidikan di Indonesia Melalui metode

studi literatur, penulis mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, dll. Melalui metode studi literatur, penulis mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, dll. PTK adalah kajian situasi kelas yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu, dan kegiatan tersebut memandu permasalahan di dalam kelas yang dialami guru saat melakukannya. tugas sehari-hari sebagai orang yang berusaha mengajar siswa, tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang timbul dalam pelajaran dan/atau meningkatkan kualitas situasi kelas, termasuk praktiknya, upaya memecahkan masalah dan/atau meningkatkan kualitas. dapat dilakukan oleh satu orang yaitu guru kelas itu sendiri.

**Kata Kunci:** Pedagogi, Pedagogi Kritis, Penelitian Tindakan

## **PENDAHULUAN**

Panggilan manusia sejati dalam dunia pendidikan adalah menjadi agen sadar yang bekerja melampaui dunia dan realitas yang menindas atau menindasnya (Faqih, 2001: 38). Dalam kaitan ini, jika pokok bahasan dalam pengajaran adalah antara guru dan siswa, maka diharapkan siswa menjadi pelaku dalam proses pembelajaran, yang sadar akan apa yang dilakukannya. Itu ada hanya ketika dunia berurusan dengan sesuatu yang harus dihadapi setiap orang secara kritis. Sehingga kita bisa menjadi subjek yang sadar dan kemudian mengubahnya, bukan hanya menafsirkannya.

Berbicara tentang pendidikan sama dengan berbicara tentang peradaban. Seseorang dapat membaca arah masa depan dengan melihat bagaimana pendidikan sekarang. Peran pendidikan penting untuk membentuk manusia yang lebih berguna, karena kebijakan manusia telah menitikberatkan pada pendidikan sebagai rangkaian kegiatan yang sangat mulia yang menciptakan dan membimbing manusia untuk membudayakan nilai-nilai kemanusiaan. Orang telah lama percaya bahwa pendidikan adalah prinsip adaptasi manusia. Begitu banyak ahli akademik yang berpikiran sama atau juga para filosof yang menggabungkan sistem pendidikan yang unik untuk kelangsungan hidup manusia mewujudkan sifat egoisme melalui pendidikan.

Pendidikan yang seharusnya menjadi sebuah sarana yang menyenangkan bagi siswa namun berubah menjadi sarana yang paling membosankan, menakutkan dan membuat siswa menjadi malas untuk pergi ke sekolah. Dan pergi ke sekolah hanya untuk sekedar formalitas dan hanya untuk bertemu dengan temannya saja. Pendidikan pada masa kini sudah kehilangan arah sebagai upaya menciptakan kedewasaan ketika sekolah berubah seolah menjadi penjara bagi penghuni dan otoritas-otoritas yang ada di dalamnya. Tidak ada bedanya sekolah dengan penjara apabila ruang-ruang kelas mirip dengan kerangkeng-kerangkeng penjara, pintu tertutup rapat jika pembelajaran sedang berlangsung yang

membuat siswa kehilangan cakrawala optik alternatifnya, bangku-bangku yang memaku siswa agar siswa diam di tempat tanpa bergerak sedikit pun, dan guru yang seharusnya menjadi fasilitator, motivator, dan orang tua kedua setelah orang tua di rumahnya berubah mirip seperti sipir penjara yang sifatnya marah jika dikritik, menolak jika diberikan usulan, bahkan memukul jika dirasanya pantas untuk dipukul. Semua ini sudah sepatutnya untuk kita renungkan bersama bukan lagi tentang siapa yang patut untuk disalahkan.

Pendidikan Indonesia belum berorientasi pada upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan masa depan. Sehingga melalui kajian literatur yang dilakukan mengenai Paradigma Pedagogi Kritis dalam Penelitian Tindakan diharapkan mampu mengubah perspektif terhadap pendidikan di Indonesia (Irianto et al., 2020; Nuryani et al., 2019). Setelahnya diharapkan akan ditemukan cara yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan kebutuhan masa depan.

## **METODE**

Penelitian pada artikel ini berdasarkan dari kajian pustaka atau studi kepustakaan dan karya ilmiah, seperti artikel ataupun jurnal. Dalam penyusunan artikel ini menganalisis pemikiran para ahli dan juga sumber kepustakaan, sehingga perlu adanya analisis dan pemikiran yang kritis. Langkah-langkah dalam menyusun artikel ini, dimulai dari penentuan judul artikel, yakni : “Paradigma Pedagogi Kritis dalam Penelitian Tindakan”, dan mengumpulkan berbagai sumber referensi dari berbagai sumber dan melakukan analisis artikel.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### *Konsep Pedagogi*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pedagogik sebagai pedagogi yaitu ilmu pendidikan; ilmu pengajaran, pedagogik artinya bersifat pedagogi; bersifat mendidik, ortopedagogik artinya ilmu mendidik yang bertujuan menyembuhkan kelainan psikis, objek didiknya, terutama yang terbelakang mental. Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogeos*, dimana terdiri dari *paies* genitif, *paidos* yang berarti anak dan *agoge* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata

pedagogi bermakna seorang budak (pengawas rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuannya atau majikannya, ketika itu anak perempuan tidak diberi pengajaran khusus, pembantu rumah tangga ini mengantar, menunggu dan menemani pulang putra tuannya ke pada saat dan dari sekolah atau gymnasium. Kata pedagogi juga diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajari anak, sementara dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (pedagogy) digunakan untuk merujuk kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenal siswa dan menentukan cara mengajarnya. Secara tradisional istilah pedagogi adalah seni mengajar. Sementara dilihat dari pedagogi modern, dilihat dari hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogi sebagai ilmu dan pedagogi sebagai seni. keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Pedagogi adalah seni mengajar, artinya pedagogi adalah ilmu atau seni mengajar anak, yang berfungsi untuk membimbing dan mengasuh anak agar anak tersebut dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupannya secara mandiri. Pedagogi sebagai ilmu sangat diperlukan bagi para guru, terutama bagi guru TK dan guru sekolah dasar, karena akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar anak untuk mentransfer ilmu pengetahuan di sekolah atau merubahnya, tetapi tugas guru adalah mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau nurani anak agar anak peka terhadap persoalan kemanusiaan, harkat dan martabat manusia, demikian pula guru hanya mengembangkan kemampuan anak.

Pendekatan pedagogis yang berbeda dapat dipecah menjadi empat kategori: behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan liberationist. *Pertama*, Behaviorisme Pedagogi behavioris menggunakan teori behaviorisme untuk menginformasikan pendekatannya. Pendekatan pedagogis behavioris akan mengatakan pembelajaran berpusat pada guru. Ini akan menganjurkan penggunaan instruksi langsung, dan pelajaran berbasis kuliah. *Kedua*, Konstruktivisme Konstruktivisme adalah teori bahwa orang belajar melalui pengalaman dan refleksi. Pedagogi Konstruktivis menempatkan anak di pusat pembelajaran, dan kadang-kadang disebut 'pedagogi tak terlihat. Pendekatan konstruktivis akan menggabungkan pekerjaan proyek, pembelajaran berbasis inkuiri. *Ketiga*, Konstruktivisme sosial Pedagogi konstruktivisme sosial dapat dianggap sebagai perpaduan dua prioritas: dipandu guru, dan berpusat pada siswa. Guru akan menggunakan elemen kerja kelompok, tetapi akan menggunakan ukuran kelompok yang lebih kecil, dan membatasi pilihan dalam topik. Guru mungkin juga menggunakan model guru, pertanyaan, dan campuran instruksi individu, pasangan dan seluruh kelas. *Keempat*, Liberasionisme Pendekatan liberasionis adalah pendekatan di mana suara siswa ditempatkan di tengah, dan demokrasi dimasukkan ke dalam kelas. Nilai ditempatkan pada memiliki guru sebagai pembelajar, dan kelas menemukan mata pelajaran bersama-sama.

Menurut Wahyudi (2012, hlm. 22) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Pengelolaan proses pembelajaran tentunya mencakup pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan karakter peserta didik. Pengertian di atas senada dengan pendapat Situmorang dan Winarno (2008, hlm. 23) yang menyatakan bahwa secara substantif, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun fungsi pedagogik menurut Kurniasih (2017, hlm. 20) adalah sebagai berikut. *Pertama*, Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis. *Kedua*, Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik. *Ketiga*, Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik.

Adapun fungsi pedagogik menurut Kurniasih (2017, hlm. 20) adalah sebagai berikut. *Pertama*, Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis. *Kedua*, Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik. *Ketiga*, Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik. Keempat, Mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi. Dari penjelasan di atas pedagogik berfungsi untuk melakukan langkah-langkah yang bertujuan meningkatkan pedagogik. Untuk mendapatkan hasil positif yang diharapkan, harus diakui bahwa pedagogik juga memiliki tujuan. Menurut Kurniasih (2017, p. 15), tujuan pedagogik adalah untuk memanusiakan seseorang dan mendewasakan seseorang untuk kebahagiaan di masa depan dan membuat seseorang hidup bahagia. Dengan kata lain, tujuan pedagogik masih sejajar dengan hakikat pendidikan sebagai transformer yang membuat peserta didik mengembangkan potensinya.

#### *Pedagogi Kritis*

Sampai saat ini, pedagogi dipahami sebagai metode pengajaran. Ini mencakup berbagai teori tentang pendidikan, pengajaran dan orang-orang dan hubungan. Dengan teori pedagogi kritisnya, Henry Giroux ingin memperluas makna pedagogi ke dalam paradigma kehidupan, yaitu pandangan yang dimiliki seseorang secara mendalam tentang hubungannya dengan dunia dan orang lain. Paradigma ini kritis. Dengan kata lain, ia mempertanyakan relasi kekuasaan dalam masyarakat, yang mengarah pada model sosial tertentu.

Banyak pakar pendidikan berharap Indonesia melaksanakan reformasi pendidikan. Namun, konsep itu, yakni reformasi pendidikan, masih belum jelas. Menurut Giroux, di seluruh dunia, konsep reformasi pendidikan biasanya dihadirkan untuk membuat pendidikan semakin kritis. Yang terjadi kemudian adalah pendidikan menjadi semakin otoriter, yang membunuh kebebasan dan kesempatan untuk bertanya dan menciptakan ketidakpedulian terhadap segala persoalan yang muncul. Pedagogi kritis yang dirumuskan oleh Giroux mencoba

melawan kecenderungan semacam itu. Menurut pandangan ini, pendidikan dipandang sebagai masalah yang sangat penting dalam pembangunan demokrasi. Demokrasi tidak dapat terbentuk tanpa budaya pendidikan yang mampu mendorong semua warga negara untuk berpikir kritis, berpikir, berwawasan luas, mampu membuat penilaian moral yang seimbang dan bertindak dengan menghargai tanggung jawab sosial. "Saya tahu ini sejak awal," tulis Giroux, "bahwa pedagogi kritis sebagai praktik moral dan politik lebih dari sekadar menekankan analisis kritis dan penilaian moral." lingkungan sosial dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun masyarakat demokratis yang adil dan makmur.

Pedagogi kritis menjadi semakin penting ketika orang hidup dalam masyarakat yang penuh dengan penindasan dan ketidakadilan. Dalam masyarakat seperti itu, banyak yang tidak memiliki kesempatan untuk memutuskan hidup mereka sendiri dan berpartisipasi dalam pengelolaan masyarakat. Menurut Giroux, pedagogi kritis dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Ini adalah bentuk tindakan teoretis dan politik untuk memahami dan mengubah masyarakat. Pedagogi kritis lebih dari metode kering yang biasa digunakan dalam sains dan pendidikan.

Giroux pada dasarnya ingin menantang semua bentuk pendidikan yang melihat pedagogi tidak lebih dari alat dan sarana untuk memberikan keterampilan tertentu kepada siswa. Dalam konteks ini, pedagogi dianggap murah, objektif, dan universal. Artinya, dapat digunakan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja. Sebaliknya, pedagogi kritis adalah hasil dari keterlibatan sosial tertentu yang tertanam dalam konteks sosial tertentu. Informasi tidak dilihat sebagai sesuatu yang netral, tetapi dalam kaitannya dengan kekuasaan dan struktur sosial yang telah ada dalam masyarakat.

Pedagogi kritis juga memiliki sisi lain, yakni sisi harapan dan kemungkinan. Dasar dari harapan dan kemungkinan ini adalah demokrasi itu sendiri yang berpijak pada kesetaraan dan kebebasan. Dua hal ini pula, yakni kebebasan dan kesetaraan, yang seringkali dikorbankan di dalam penerapan pedagogi tradisional. Pedagogi pendidikan mendorong anak berpikir kritis dengan kebebasan dan tanggung jawab. Pedagogi tidak boleh menjadi anak sekedar penerima pasif dari materi ajar yang berpijak pada kepatuhan buta. Dengan ketrampilan berpikir kritis, yang berpijak pada kritik dan harapan, sekolah akan menjadi tempat untuk melatih kepekaan terhadap penderitaan dan bersikap solider terhadap orang lain.

Selain dalam demokrasi, Giroux dengan tajam mengkritik melalui pedagogi kritis yang ia gagas bahwasanya dewasa ini sekolah merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh pemerintah atau penguasa untuk melanggengkan kekuasaan ideologinya. Sehingga, sangat mudah ditemukan terdapat sebuah "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi yang diterapkan di sekolah oleh pemerintah. Siswa tidak dididik untuk menjadi kritis melainkan hanya

dipersiapkan untuk menjadi pekerja yang siap pakai bagi industri kapitalis. Dengan demikian, sedari awal Giroux menyadari dengan analisisnya yang mendalam mengenai kurikulum sekolah yang telah dimuati oleh muatan-muatan politik. Bagi Giroux, sekolah merupakan sebuah lembaga yang relatif otonom, dan guru bukanlah orang yang tiba-tiba menjadi latah serta harus menyerah, pasrah dan tunduk pada kekuasaan. Guru bukanlah seorang yang dapat dijadikan sebagai boneka dari pemerintah ataupun penguasa. Menurut Giroux, guru dan siswa sesungguhnya merupakan agen-agen perubahan. Padahal di dalam pandangan pendidikan kritis, sekolah dipandang memiliki peran sebagai tempat untuk mempertemukan budaya, kekuasaan, dan pengetahuan untuk menghasilkan identitas, narasi, dan praktik sosial. Sehingga, dalam konteks ini sekolah tidak hanya sebagai lembaga yang memproduksi soal keterampilan melainkan lebih luas lagi yang mencakup tentang konstruksi pengetahuan dan identitas yang berorientasikan pada visi masa depan. Oleh karenanya, menurut Giroux sekolah perlu untuk redefinisi dari fungsinya yakni sebagai sebuah ruang publik yang sarat dengan muatan demokratis. Dan hal tersebut juga berlaku pada pembaharuan kurikulum untuk mengisi pengalaman hidup dari anak didik yang tentunya sangat beragam potensialitas yang dimiliki oleh masing-masing individu dari anak didik (Panjaitan & Manullang, 2021). Sekolah dalam praktik penyelenggaraannya semestinya memberikan siswa dengan berbagai keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai dan kompetensi yang peserta didik butuhkan. Namun yang ada adalah realitas terbalik dari harapan-harapan yang sedari awal telah digantungkan pada Pundak sekolah. Anak didik semakin dijauhkan dengan realitas dunianya serta luput untuk mengajak anak didik untuk menyadari serta mengenai segenap potensi yang dimilikinya. Karena pendidikan melalui lembaga sekolah hanya diorientasikan untuk mencetak anak-anak yang siap untuk bekerja, serta dapat memenuhi semua lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh industri atau ia si pemilik modal. Sehingga anak didik selalu dicetak untuk menjadi sama serta mengabaikan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh anak.

Pandangan pendidikan kritis adalah bahwa dalam konteks ini, guru harus bertanggung jawab tidak hanya untuk mempersiapkan lapangan kerja, tetapi juga untuk hadir di dunia sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempengaruhi kekuatan politik, ideologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki waktu dan tenaga untuk melembagakan kondisi struktural penyusunan kurikulum, kerjasama dengan orang tua.

Giroux dengan tegas menekankan bahwa sebagai seorang guru perlu untuk dapat mendidik siswa untuk mengatur dan menjalankan kekuasaan atas kondisi pembelajaran di mana siswa ditempatkan sebagai subjek dalam pendidikan, bukan lagi objek. Relasi subjek-subjek antara anak didik dan peserta didik sangat penting untuk dibangun agar lebih mudah untuk mengadakan proses dialogis dalam pendidikan. Sebagai catatan yang disampaikan oleh Giroux kepada seorang pendidik atau guru yakni seorang guru harus dapat menganalisis secara kritis

mengenai ideologi, nilai maupun kepentingan yang menginformasikan peran mereka sebagai guru dan politik budaya yang mereka promosikan di kelas. Dalam hal ini seorang guru menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan reflektif tentang tindakan mereka. Guru merupakan agen yang di mana tindakan yang diambilnya memiliki konsekuensi politik, pedagogis dan etika yang sangat besar. Dan selanjutnya seorang guru juga seharusnya dapat menganalisis hubungan mereka dengan masyarakat yang lebih luas secara kritis dan juga dapat memahami bahwa guru merupakan agen sosial dalam hal ini seorang guru dapat mengenali bentuk-bentuk penindasan dan penderitaan pada manusia demikian juga pada anak didiknya (Giroux, 2005).

Tujuan pedagogi kritis yang dipelopori oleh Kuni Giroux adalah membantu siswa menjalani kehidupan yang bermakna (Giroux, 2011). Selain itu, mahasiswa selalu didorong untuk mempertanyakan setiap relasi kuasa yang ada dan menjadikannya bekerja untuk kebaikan bersama. Melalui pedagogi kritis, siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, pengetahuan dan keberanian untuk selalu aktif mempertanyakan cara-cara lama yang sudah mapan. Semua ini dilakukan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, bebas, dan setara. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis kritis yang berakar pada konteks sosial dan sejarah komunitas tertentu sangat penting. Pedagogi kritis sangat dekat dengan cita-cita demokrasi, yang menuntut partisipasi semua pihak dalam semua keputusan untuk mencapai taraf hidup yang sejahtera dan kebahagiaan bersama.

#### *Konsep Penelitian Tindakan*

Istilah *penelitian tindakan* berasal dari frasa *action research* dalam bahasa Inggris. Di samping istilah tersebut, dikenal pula beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari frasa *action research*, yaitu *riset aksi*, *kaji tindak*, dan *riset tindakan*. Untuk menyamakan persepsi kita, dalam tulisan ini digunakan istilah *penelitian tindakan*. Penelitian tindakan yang diterapkan di dalam kelas dikenal dengan istilah *penelitian tindakan kelas* (PTK). Dalam beberapa literatur bahasa Inggris, PTK tersebut memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut adalah *classroom research* (Hopkins, 1993), *self-reflective enquiry* (Kemmis, 1982), dan *action research* (Hustler et al, 1986). Di Indonesia, istilah yang populer digunakan untuk PTK adalah *classroom action research*. Istilah inilah yang digunakan dalam tulisan ini. Istilah *penelitian tindakan* itu sendiri diciptakan oleh Kurt Lewin, seorang sosiolog Amerika yang bekerja pada proyek-proyek kemasyarakatan yang berkenaan dengan integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang seperti perumahan dan ketenagakerjaan (Webb, 1996: 146). Seiring dengan terbitnya literatur-literatur di bidang penelitian tindakan, terdapat berbagai pengertian penelitian tindakan. Berikut ini dikemukakan tiga pengertian penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis, Ebbutt, dan Elliot yang saya kutip dari Hopkins (1993: 44-45)

Tentang ciri-ciri penelitian tindakan yaitu: PTK adalah kajian situasi kelas yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu, dan kegiatan tersebut memandu permasalahan di dalam kelas

yang dialami guru saat melakukannya. tugas sehari-hari sebagai orang yang berusaha mengajar siswa, tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang timbul dalam pelajaran dan/atau meningkatkan kualitas situasi kelas, termasuk praktiknya, upaya memecahkan masalah dan/atau meningkatkan kualitas. dapat dilakukan oleh satu orang yaitu guru kelas itu sendiri. Namun upaya tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan dengan kerjasama tim orang dalam sekolah atau bersama antara siswa sekolah dengan orang luar, dasar ukuran keberhasilan PTK adalah kemanfaatannya dalam memecahkan masalah. masalah muncul di kelas dan/atau meningkatkan kualitas sistem kelas dan praktik yang digunakan di dalamnya, dan kredibilitas sebuah "teori" atau "hipotesis" ditentukan oleh kegunaannya dalam memecahkan masalah praktis. Oleh karena itu, validitasnya diuji dengan praktik industri dan bukan dengan uji kelayakan ilmiah.

Ada beberapa model penelitian tindakan, seperti model yang diusulkan oleh Stephen Kemmis, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Model-model tersebut dikembangkan dari pemikiran Kurt Lewin pada tahun 1946 (McNiff, 1992:19). Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Contohnya: *Pertama*, Perencanaan : Bagaimana saya dapat membuat para mahasiswa speak up dalam matakuliah speaking? Mungkin saya perlu memberikan penghargaan (reward) kepada mahasiswa yang mau berbicara. *Kedua*, Tindakan : Saya memberikan penghargaan (yang berupa tambahan nilai) kepada setiap mahasiswa yang mau berbicara. *Ketiga*, Pengamatan : Bersamaan dengan itu, saya mengamati apakah dengan penghargaan tersebut para mahasiswa mau berbicara. *Keempat*, Refleksi : Para mahasiswa mulai mau berbicara. Namun, mereka tampak masih malu-malu kucing. Saya perlu merencanakan suatu tindakan agar mahasiswa mau berbicara tanpa malu-malu lagi. Tahap-tahap di atas, yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan tergantung pada apakah masalah (utama) yang dihadapi telah terpecahkan.

Berikut prosedur penelitian tindakan kelas (PTK): *Pertama*, Refleksi Awal PTK dimulai dari kesadaran akan adanya masalah di dalam kelas yang merupakan hasil refleksi awal (oleh guru/peneliti) atas apa yang terjadi selama periode tertentu. Masalah tersebut pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu masalah pembelajaran (learning) dan masalah pengelolaan kelas (class management). Kategori pertama berkenaan dengan masalah belajar, seperti pemahaman konsep yang kurang tepat, kesulitan melafalkan kata-kata tertentu, kesulitan menulis dengan rapi, kesalahan strategi belajar, dan rendahnya prestasi belajar. Kategori kedua berkaitan dengan masalah perilaku siswa, seperti sering terlambat hadir dalam kelas, sikap pasif di dalam kelas, sikap agresif terhadap guru, sering mengantuk, membuat kegaduhan dalam kelas, sering membolos, menyontek ketika ujian, dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat pada

waktunya (Turney, 1992). *Kedua*, Pengenalan Lapangan Masalah-masalah tersebut selanjutnya diidentifikasi dan disusun menurut skala prioritas, yaitu masalah-masalah mana yang perlu dipecahkan dengan segera, masalah-masalah mana yang dapat ditunda pemecahannya, dan masalah-masalah mana yang dapat diabaikan. Terhadap masalah-masalah yang perlu pemecahan segera, yang selanjutnya akan menjadi tema penelitian, dilakukan analisis lebih lanjut agar peneliti dapat mengenali masalah-masalah tersebut secara lebih mendalam. Analisis terhadap permasalahan itu dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik pengukuran (measurement) dan teknik non-pengukuran (non-measurement). Teknik pengukuran yang paling lazim digunakan adalah tes (test), sedangkan teknik non-pengukuran meliputi pengamatan (observation), wawancara (interview), analisis dokumen (document analysis), catatan anekdot (anecdotal records), skala sikap (rating scales), dan lain-lainnya (Gronlund, 1985; Spradley, 1980).

*Ketiga*, Rumusan Masalah Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah di atas peneliti merumuskan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan. Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas dengan disertai dengan penyebab munculnya masalah tersebut. Hal itu penting agar peneliti dapat merencanakan tindakan secara tepat. Penyebab masalah itu sendiri hendaknya digali ketika peneliti melakukan langkah kedua, yaitu pengenalan lapangan (reconnaissance). Berbeda dari penelitian "formal" yang rumusan masalahnya berbentuk kalimat pertanyaan tunggal, dalam penelitian tindakan masalah dan penyebabnya lazimnya dirumuskan dalam bentuk uraian atau narasi yang memperlihatkan konstelasi permasalahan secara mendalam dan komprehensif. Apabila digunakan bentuk pertanyaan, hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari uraian utuh tersebut. *Keempat*, Perencanaan Tindakan Setelah masalah dan penyebabnya dirumuskan secara jelas, peneliti kemudian merencanakan tindakan yang akan diambil untuk memecahkan masalah tersebut. Sudah barang pasti bahwa tindakan yang akan diambil tersebut hendaknya sesuai dengan hakikat masalahnya dan dengan mempertimbangkan penyebab timbulnya masalah itu. Untuk keperluan tersebut peneliti perlu melakukan kajian pustaka (terutama jurnal-jurnal hasil penelitian) secara memadai agar apa yang akan dilakukan memiliki pijakan teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka tidak hanya memungkinkan peneliti mengenali hakikat permasalahan secara mendalam tetapi juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi serta menentukan cara-cara pemecahan yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dengan kata lain, kajian pustaka dapat membimbing peneliti ke arah tindakan yang (secara teoretis) tepat. Namun demikian, tindakan tersebut baru akan diketahui ketepatannya di lapangan. Di samping itu, rencana pengambilan tindakan sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan keterlaksanaan (feasibility) tindakan tersebut, baik secara objektif maupun subjektif. Hendaknya dihindari rencana tindakan yang terlalu ambisius yang pada akhirnya tidak dapat dilaksanakan.

*Kelima*, Tindakan pertama Tahap ini pada hakekatnya adalah pelaksanaan rencana tindakan yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya. Namun demikian, seringkali didapati bahwa pelaksanaannya tidak sesederhana yang direncanakan. Hal itu karena kenyataan di lapangan seringkali jauh lebih kompleks daripada apa yang ada dalam pikiran peneliti ketika ia membuat rencana tindakan. Di samping itu, lambat atau cepat keadaan di lapangan senantiasa berubah dalam kurun waktu antara perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Yang dapat dilakukan peneliti adalah mengantisipasi keadaan dan mengadaptasi rencana tindakan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. *Keenam*, Observasi pertama Langkah selanjutnya adalah melakukan monitoring terhadap efek tindakan, yaitu apakah tindakan yang diambil menghasilkan dampak seperti yang diharapkan atau tidak. Teknik-teknik monitoring yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data sama seperti yang telah dipaparkan pada langkah kedua di atas (pengenalan lapangan). Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa ada tindakan yang efeknya dapat segera diamati begitu tindakan diambil, seperti anak yang “ramai” kemudian diam segera setelah ia diperingatkan oleh guru; tetapi ada pula tindakan yang efeknya akan muncul beberapa saat kemudian, seperti anak yang pronunciation-nya jelek kemudian menjadi baik setelah mendapatkan pelatihan yang intensif beberapa minggu. Oleh karena itu, langkah pengamatan ini dapat dilakukan bersamaan dengan dilakukannya tindakan atau dapat pula dilakukan beberapa saat setelah tindakan diambil. Hal itu tergantung pada hakikat permasalahannya.

*Ketujuh*, Refleksi Pertama Refleksi dalam penelitian tindakan (kelas) adalah kegiatan mengkaji apa yang telah terjadi di dalam kelas (effects) sebagai akibat dari diberlakukannya tindakan oleh peneliti. Langkah ini pada dasarnya adalah kegiatan menjelaskan keberhasilan dan/atau kegagalan tindakan. Sebagaimana dikemukakan di atas, rencana tindakan yang telah dikembangkan secara matang tidak selalu dapat diimplementasikan dengan baik. Hal itu karena fenomena di lapangan sangat kompleks dan seringkali sulit diprediksi. Oleh karena itu tugas peneliti adalah mengidentifikasi sisi-sisi tindakan mana yang berhasil dan sisi-sisi tindakan mana yang kurang berhasil seraya mencari penjelasan tentang masalah itu. Informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus selanjutnya. *Kedelapan*, dapat mengakhiri penelitiannya atau melangkah ke siklus selanjutnya, tergantung apakah masalah utama yang dirumuskan pada awal penelitian telah terpecahkan. Apabila harus melangkah ke siklus berikutnya, maka peneliti perlu membuat rencana tindakan lagi atas dasar hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara siklus satu dengan siklus selanjutnya.

Mengingat PTK merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, maka pelaksanaannya tidak boleh mengganggu guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Berkaitan dengan masalah tersebut, berikut ini disampaikan prinsip-prinsip pelaksanaan PTK bagi guru (Hopkins, 1993) *Pertama*, Tugas utama guru adalah mengajar; dan oleh karena itu, pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu tugas mengajar guru tersebut. *Kedua*,

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam PTK jangan sampai menyita waktu guru karena tugas guru sendiri sebenarnya sudah banyak. *Ketiga*, Metodologi yang digunakan dalam PTK harus memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan hipotesis yang dapat diandalkan dan mengembangkan strategi yang cocok dengan kondisi kelas tempat guru mengajar. *Keempat*, Masalah yang menjadi tema penelitian hendaknya masalah yang berakar dari kelas tersebut dan cukup signifikan untuk dipecahkan melalui PTK.

*Kelima*, Se jauh mungkin PTK hendaknya dikembangkan ke arah penelitian dalam ruang lingkup sekolah. Ini berarti bahwa seluruh staf sekolah diharapkan berpartisipasi dalam PTK tersebut.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Peran pendidikan penting untuk membentuk manusia yang lebih berguna, karena kebijakan manusia telah menitikberatkan pada pendidikan sebagai rangkaian kegiatan yang sangat mulia yang menciptakan dan membimbing manusia untuk membudayakan nilai-nilai kemanusiaan. Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun fungsi pedagogik menurut Kurniasih (2017, hlm. 20) adalah sebagai berikut. *Pertama*, Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis. *Kedua*, Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik. *Ketiga*, Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik. *Keempat*, Mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi.

Sampai saat ini, pedagogi dipahami sebagai metode pengajaran. Ini mencakup berbagai teori tentang pendidikan, pengajaran dan orang-orang dan hubungan. Dengan teori pedagogi kritisnya, Henry Giroux ingin memperluas makna pedagogi ke dalam paradigma kehidupan, yaitu pandangan yang dimiliki seseorang secara mendalam tentang hubungannya dengan dunia dan orang lain. Paradigma ini kritis. Dengan kata lain, ia mempertanyakan relasi kekuasaan dalam masyarakat, yang mengarah pada model sosial tertentu. Istilah penelitian tindakan berasal dari frasa *action research* dalam bahasa Inggris. Di samping istilah tersebut, dikenal pula beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari frasa *action research*, yaitu riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan. Untuk menyamakan persepsi kita, dalam tulisan ini digunakan istilah penelitian tindakan. Penelitian tindakan yang diterapkan di dalam kelas dikenal dengan istilah

penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam beberapa literatur bahasa Inggris, PTK tersebut memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. A Wattimena, Reza. (2018). *Pedagogi Kritis*. Jurnal Filsafat. Vol. 28, No. 2, P. 180-199.
- Agung Gde Putera Semadi, Anak. (2022). *Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Dimensi Kesadaran Kritis Dan Proses Dialogis Kritis*. Vol 13 No 2.
- Agus Siswadi, Gede. (2023). *Telaah Atas Pemikiran Henry Armand Giroux Tentang Pedagogi Kritis Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Sistem Pendidikan*. Volume 6, No 1.
- Humaeroh, Siti, Dkk. (2021). *Pedagogik Kritis Dalam Membangun Pendidikan Humanis*. Vol 4 No 3.
- Ikapi Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11, Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon Nyoman Perni, Nyi. (2019). *Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional*. Volume. 4, Nomor 2.
- P, Sudirman. (2019). *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan Dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire)*. Volume 4, No. 2.
- Prihantoro, Agung. (2019). *Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Volume 9 Nomor 1.
- Rahman, Abdul. (2018). *Urgensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Vol. 3, No. 1.
- Samsudin, Umar. (2019). *Paradigma Pendidikan Kritis Di Pesantren*. Volume 2.
- Setri Pernantah. Piki. (2020). *Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Pedagogi Kritis*. Vol 11, No 1.
- Suprijono, Agus, Dkk. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*. Iain Parepare Nusantara Press.
- Wa, Suwanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Struktur Penelitiannya*.
- Widhi Rachmawati, Diana. (2021). *Teori Dan Konsep Pedagogik*. Anggota